

**ANALISIS TITIK IMPAS AGROINDUSTRI PENGOLAHAN
KOPI ARABIKA (*Coffea Arabica*)
(Studi Kasus Pada Agroindustri Kopi Gunung Raja di Desa Puspamukti Kecamatan
Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya)**

***ANALYSIS OF THE BREAK EVEN POINT OF ARABICA COFFE (*Coffea Arabica*)
PROCESSING AGROINDUSTRY
(Case Study On Gunung Raja Coffe Agroindustry In Puspamukti Village,
Cigalontang District, Tasikmalaya Regency)***

RENA YULITA^{1*}, DINI ROCHDIANI², SAEPUL AZIZ¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran

*E-mail : yulitarena18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1). Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pada agroindustri kopi gunung raja di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya; (2). Besarnya R/C pada agroindustri kopi gunung raja di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten tasikmalaya; (3). Besarnya titik impas penerimaan dan titik impas volume produksi pada agroindustri kopi gunung raja di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1). Biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri kopi gunung raja per satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp 2.670.111 yang dihasilkan dari penjumlahan antara biaya total dan biaya tetap sebesar Rp 331.209 dan biaya variabel yaitu sebesar Rp 2.338.902. Sehingga menghasilkan pendapatan sebesar Rp 2.429.889. (2) R/C agroindustri kopi gunung raja sebesar 1,91, artinya untuk setiap satu rupiah yang dikeluarkan dalam menjalankan agroindustri kopi, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,91, sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 0,91. (3) Titik Impas (*BEP*) agroindustri kopi gunung raja tercapai pada nilai penjualan sebesar Rp 602.198, titik impas volume produksi minimum sebanyak 2,03 Kg dan titik impas harga minimum sebesar Rp 157.065.

Kata Kunci: Agroindustri, Kopi Arabika, Titik Impas

ABSTRACT

This study aims to find out: (1). The amount of costs, revenues and revenues in the Gunung Raja coffee agroindustry in Puspamukti Village, Cigalontang District, Tasikmalaya Regency; (2). The amount of R/C in the Gunung Raja coffee agroindustry in Puspamukti Village, Cigalontang District, Tasikmalaya Regency; (3). The magnitude of the break even point of revenue and the break even point of production volume in the Gunung Raja coffee agroindustry in Puspamukti Village, Cigalontang District, Tasikmalaya Regency. This research uses the case study method. The results showed that: (1). The average cost incurred in the Gunung Raja coffee agroindustry per one production process is Rp 2.670.111 resulting from the sum between total costs and fixed costs of Rp 331.209 and variable costs of Rp 2.338.902. So that it generates an average income of Rp 2.429.889. (2) The R/C of Gunung Raja coffee agroindustry is 1.91, meaning that for every one rupiah spent in running the coffee

agroindustry, revenue will be obtained of Rp 1.91, so that the income obtained is Rp 0.91. (3) The break even point (BEP) of the Gunung Raja coffee agroindustry was reached at a sales value of Rp 602.198, a minimum production volume break-even point of 2.03 kg and a minimum price break-even point of Rp 157.065.

Keyword: Agroindustry, Arabica Coffe, break Even Point

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu memperkokoh perekonomian nasional. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian merupakan penyedia bahan pangan, bahan baku industri, dan penyedia lapangan pekerjaan bagi Sebagian besar penduduk, sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan (Lubis, 2017).

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Komoditas tanaman perkebunan di Indonesia menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Indonesia, Selain itu, produk-produk hasil perkebunan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Prospek tersebut antara lain adalah tumbuhnya industri hulu sampai hilir, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan

petani perkebunan, dan tersedianya lahan yang cukup luas serta menghasilkan aneka produk olahan (Budiman, 2012 dalam Nasution, 2022).

Kopi merupakan salah satu komoditas primer dari sektor perkebunan yang menjadi andalan di Indonesia. Menurut Ariyanti, *et. al.*, (2019) Kopi merupakan salah satu hasil komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara, Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor terpenting di dunia setelah minyak bumi. Kopi mempunyai peran penting yakni menjadi penyumbang devisa terbesar di Indonesia, dikarenakan kopi merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi sekaligus menjadi salah satu bahan minuman populer di Dunia.

Jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia yaitu kopi arabika (*Coffea arabica*) dan robusta (*Coffea canephora*). Kopi jenis arabika (*Coffea arabica*) merupakan kopi yang baik mutunya dibandingkan jenis kopi lain dan memiliki cita rasa khas yang kuat, rasa

sedikit asam, dan profil aroma yang lebih baik (Abdulmajid, 2014 *dalam* Wibowo *et. al.*, 2022).

peningkatan konsumsi dan perkembangan bisnis kopi di Indonesia di pengaruhi oleh berbagai faktor, utamanya yaitu perkembangan ilmu dan teknologi di bidang pengolahan dan penyajian kopi yang dapat meningkatkan daya tarik konsumen terhadap produk tersebut. Gerai kafe maupun produk berbasis kopi semakin menjamur di Indonesia menunjukkan potensi pengembangan kopi untuk konsumsi di tanah air. Peran agroindustri sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai tambah pada kopi. Agroindustri kopi memiliki peluang yang cukup besar untuk dilakukan pengembangan dimana hal tersebut dapat dilihat dari jumlah permintaan yang mulai meningkat (Hariyati, 2014).

Agroindustri pengolahan kopi arabika terdapat di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya, agroindustri tersebut memiliki nama Kopi Gunung Raja. Agroindustri Kopi Gunung Raja berdiri sejak tahun 2012. Pada tahun 2017 agroindustri ini mendapatkan perhatian dari pemerintah Kabupaten Tasikmalaya sebagai produk UMKM unggulan khas Tasikmalaya. Maka penulis tertarik untuk penelitian mengenai

“Analisis Titik Impas Agroindustri Pengolahan Kopi Arabika (*Coffea arabica*)” yang merupakan studi kasus pada usaha pengolahan kopi Gunung Raja di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan pada agroindustri Kopi Gunung Raja di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.
2. Besarnya R/C pada agroindustri Kopi Gunung Raja di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.
3. Besarnya titik impas penerimaan, titik impas volume produksi dan titik impas harga pada agroindustri Kopi Gunung Raja di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif dengan metode studi kasus pada agroindustri pengolahan Kopi Arabika di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang. metode studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang dapat digunakan sebagai bahan riset,

menguraikan, serta menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis (Krisyantono, 2020).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari pengusaha pengolahan kopi melalui wawancara secara langsung dengan daftar pertanyaan (Kuesioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan dinas atau instansi yang terkait dari penelitian ini yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya.

Dalam teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan metode *Purposive* (disengaja), dengan pertimbangan agroindustri tersebut merupakan satu-satunya agroindustri pengolahan kopi arabika di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang yang memiliki ciri khas kopi Cigalontang. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).

Rancangan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Biaya

Analisis biaya (*Total cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap total (*Total fixed cost*) dengan biaya variabel

total (*Total variabel cost*) dengan rumus (Suratiyah, 2015) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = *Total cost* (biaya total)

TFC = *Total fixed cost* (biaya tetap total)

TVC = *Total variabel cost* (biaya variabel total)

2. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan total (*Total revenue*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (H_y) dan dinyatakan dengan rumus (Suratiyah, 2015) sebagai berikut:

$$TR = H_y \cdot Y$$

Dimana:

TR = *Total revenue* (penerimaan total)

H_y = Harga jual

Y = Jumlah produksi

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan total (*Total revenue*) dikurangi dengan biaya total (*Total cost*) dengan persamaan sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan

TR = *Total revenue* (penerimaan total)

TC = *Total cost* (biaya total)

4. Analisis R/C

Untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Dengan rumus menurut (Suratiyah, 2015) sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Dimana:

R/C = *Revenue cost*

TR = *Total revenue* (penerimaan total)

TC = *Total cost* (biaya total)

5. Analisis Titik Impas

Titik impas atau *Break Even Point* dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasinya, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (Andrianto *et al.*, 2016).

1) Titik Impas Volume Produksi (Unit)

$$BEP \text{ Produksi (Unit)} = \frac{FC}{P - VC}$$

Dimana:

BEP (Unit) = Jumlah unit/kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual

FC = Biaya tetap

P = Harga jual produk yang dihasilkan per unit

VC = Biaya variabel per unit

2) Titik Impas Penjualan (Penerimaan)

$$BEP \text{ Penerimaan (Rp)} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{TR}}$$

Dimana:

BEP Penerimaan (Rp) = Volume penjualan produk

TFC = Biaya tetap Total

TVC = Biaya variabel Total

TR = *Total revenue* (penerimaan total)

3) Titik Impas Harga (Rp)

$$BEP \text{ Harga (Rp)} = \frac{\text{Biaya Total (TC)}}{\text{Produksi Total}}$$

Dimana:

BEP Harga (Rp) = Titik Impas Harga

Produk

TC = Biaya Total

Produksi Total = Jumlah Produk yang Dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah bapak H. Apong selaku pemilik agroindustri Kopi Gunung Raja di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. Agroindustri Kopi Gunung Raja sudah berdiri sejak tahun 2012. Menurut Salsabila (2020) usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15-64 tahun. Responden dalam penelitian ini berusia 62 tahun, sehingga usia tersebut masih tergolong sebagai usia produktif.

Pendidikan pemilik Agroindustri Kopi Gunung Raja yaitu SLTA (SMA), artinya pemilik Agroindustri Kopi Gunung Raja sudah mampu menerapkan teknologi media social serta beberapa penerapan dalam hal masa revolusi industry 4.0, dimana proses kegiatan promosi dan

distribusi pemasaran sudah menggunakan media social dan *online shop*. Tingkat Pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa akan datang melalui organisasi ataupun terorganisir (Lestari, 2011).

Pengalaman pemilik Agroindustri Kopi Gunung Raja dalam usaha agroindustri pengolahan kopi yaitu selama 11 (sebelas) tahun. Pengalaman dalam usaha agroindustri pengolahan kopi sudah terbilang cukup lama, sehingga pemilik Agroindustri Kopi Gunung Raja mampu menjalankan usahanya secara bertahap dalam menjalankan usahanya semakin baik dari segi kuantitas, kualitas, jaringan industri dan pangsa pasar sehingga produk olahan yang dihasilkan mampu dikenal bukan hanya di daerah kabupaten Tasikmalaya. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil seseorang dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ardiyansyah, 2019).

Jumlah anggota yang menjadi tanggungan keluarga responden yaitu sebanyak 3 orang yang terdiri dari dua orang istri dan satu orang anak. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi

tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja (Purwanto & Taftazani, 2018).

Analisis Biaya

Biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri Kopi Gunung Raja di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh biaya produksi, yang terdiri dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), nilai penyusutan alat dan bunga modal. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh biaya produksi produksi, yaitu sarana produksi, upah tenaga kerja dan bunga modal. Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya Total Agroindustri Kopi Gunung Raja

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya
1	Biaya Tetap	
	PBB	437,5
	Penyusutan Alat	330.572,87
	Bunga Modal Tetap	198,60
	Biaya Tetap Total	331.209
2	Biaya Variabel	
	Sarana Produksi	1.917.500
	Tenaga Kerja	420.000
	Bunga Modal	1.402,5
	Biaya Variabel Total	2.338.902,00
	Biaya Total (Rp)	2.670.111

Sumber: data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 2.670.111. Penggunaan biaya tetap agroindustri Kopi Gunung Raja per satu kali proses produksi memiliki Pajak Bumi Bangunan (PBB) sebesar Rp 437,5, penyusutan alat sebesar Rp 330.572,87 dimana pengrajin sudah menggunakan peralatan modern, kemudian bunga modal tetap sebesar Rp 198,60. Maka jumlah total dari biaya tetap adalah sebesar Rp 331.209. Selain penggunaan biaya tetap, dalam analisis biaya produksi terdapat pula biaya variabel dimana per satu kali proses

produksi memiliki sarana produksi sebesar Rp 1.917.500. Upah tenaga kerja di agroindustri Kopi Gunung Raja diberi upah yaitu Rp 70.000 dengan jumlah pekerja 6 orang, sehingga total biaya tenaga kerja adalah Rp 420.000. Bunga modal variabel sebesar Rp 1.402,5. Maka jumlah total dari biaya variabel adalah Rp 2.338.902.

Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara harga jual dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Besarnya penerimaan yang diperoleh agroindustri Kopi Gunung Raja dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan Agroindustri Kopi Gunung Raja

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg)	17
2	Harga (Rp)	300.000
	Penerimaan (Rp)	5.100.000

Sumber: data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa besar jumlah total penerimaan yang diperoleh oleh agroindustri Kopi Gunung Raja adalah sebesar Rp 5.100.000. Adapun hasil

produksi kopi bubuk yang dihasilkan sebanyak 17 kg. Hal ini dikarenakan saat proses pembuatan bubuk kopi, kopi mengalami penyusutan seperti adanya

proses penjemuran, proses huling dan proses roasting. Harga jual kopi bubuk yang diberikaan oleh agroindustri Kopi Gunung Raja sebesar Rp 300.000/Kg.

Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya (biaya total) yang di keluarkan dalam satu kali

Tabel 3. Pendapatan Agroindustri Kopi Gunung Raja

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan	5.100.000
2	Biaya Total	2.670.111
Pendapatan (Rp)		2.429.889

Sumber: data Primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan besarnya pendapatan yang diperoleh agroindustri Kopi Gunung Raja didapat dari hasil selisih antara total penerimaan dengan biaya total atai seluruh biaya yang dikelaurkan pada saat proses produksi. Jumlah pendapatan agroindustri Kopi Gunung Raja adalah sebesar Rp 2.429.889.

Analisis R/C

Analisis R/C dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha pada agroindustri pengolahan Kopi Gunung Raja. R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari nilai R/C. Nilai R/C pada agroindustri Kopi Gunung Raja adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

proses produksi. Tinggi rendahnya pendapatan akan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dicapai. Untuk lebih jelasnya pendapatan yang di terima oleh agroindustri kopi Gunung Raja dalam jangka waktu satu kali proses produksi dapat dilihat pada tabel 3.

$$R/C = \frac{5.100.000}{2.670.111}$$

$$R/C = 1,91 = 0,91$$

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 maka agroindustri akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,91 sehingga agroindustri memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,91. Dengan R/C lebih dari satu maka agroidustri Kopi Gunung Raja dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Analisis Titik Impas

1) Titik Impas Volume Produksi (Unit)

Hasil analisis menunjukkan titik impas volume produksi agroindustri Kopi Gunung Raja dalam satu kali proses produksi adalah 2,03 kg. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa volume produksi minimum yang harus diproduksi dari

agroindustri Kopi Gunung Raja agar mencapai titik impas adalah 2,03 kg.

Berdasarkan penelitian terdahulu Nurdihayat, dkk (2022). Analisis Titik Impas Agroindustri Keripik Pakseng di Desa Werasari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis menghasilkan titik impas volume produksi minimum yang harus diproduksi dari agroindustri keripik pakseng agar mencapai titik impas adalah 2,4 kg.

2) Titik Impas Penjualan (Penerimaan)

Hasil analisis menunjukkan titik impas penerimaan agroindustri Kopi Gunung Raja dalam satu kali proses produksi adalah Rp 602.198. Maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa penerimaan minimum yang harus diterima responden dari usaha agroindustri pengolahan kopi arabika agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali proses produksi adalah Rp 602.198.

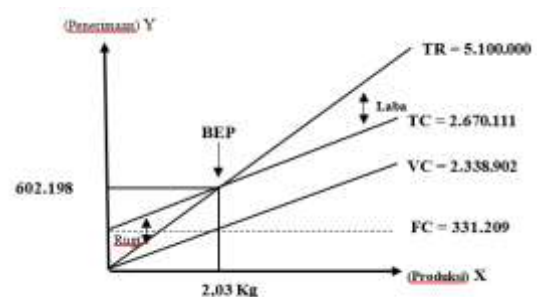
Berdasarkan penelitian terdahulu Kurniawan, dkk (2022). Analisis Titik Impas Agroindustri Tepung *Mocaf* (Studi Kasus Pada Perusahaan Pengelolaan Tepung *Mocaf* Shalisa di Desa Bojongmengger Kabupaten Ciamis) menghasilkan titik impas penerimaan minimum yang harus diterima dalam penjualan agroindustri tepung *mocaf* “Shalisa” agar tidak mengalami kerugian

dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 634.954.

3) Titik Impas Harga (Rp)

Hasil analisis menunjukkan titik impas harga pada agroindustri Kopi Gunung Raja dalam satu kali proses produksi adalah Rp 157.065. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga minimum yang harus dicapai dari agroindustri kopi gunung raja agar mencapai titik impas adalah Rp 157.065.

Berdasarkan penelitian terdahulu Solihin, dkk (2019). Analisis Titik Impas Agroindustri Pengolahan Kopi Robusta (Studi Kasus Pada Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis) menghasilkan titik impas harga jual minimum yang harus dikeluarkan agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee agar mencapai titik impas adalah Rp 15.755,93/ bungkus. Secara grafik titik impas agroindustri kopi gunung raja dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kurva Titik Impas Agroindustri Kopi Gunung Raja

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri kopi gunung raja per satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp 2.670.111 yang dihasilkan dari penjumlahan antara biaya total dan biaya tetap sebesar Rp 331.209 dan biaya variabel yaitu sebesar Rp 2.338.902. Sehingga menghasilkan pendapatan sebesar Rp 2.429.889.
2. R/C agroindustri kopi gunung raja sebesar 1,91, artinya untuk setiap satu rupiah yang dikeluarkan dalam menjalankan agroindustri kopi, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,91, sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 0,91.
3. Titik Impas (*BEP*) agroindustri kopi gunung raja tercapai pada nilai penerimaan sebesar Rp 602.198, titik impas volume produksi minimum sebanyak 2,03 Kg dan pada titik impas harga penjualan produk adalah Rp 157.065.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan banyaknya permintaan konsumen terhadap kopi bubuk jenis arabika, diharapkan agroindustri dapat meningkatkan produksinya dengan bekerjasama dengan penyedia bahan baku yaitu dengan kelompok tani dan asosiasi.
2. Kualitas produk merupakan salah satu hal yang penting karena akan berkaitan dengan konsumen, maka dari itu agroindustri kopi gunung raja harus mempertahankan kualitas produk.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi perbandingan dalam melakukan penelitian tentang analisis titik impas (*BEP*) pada agroindustri lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, M., Sudjana, N., & Azizah, D. 2016. *Analisis Break Even Point (Bep) Sebagai Alat Perencanaan Laba*. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 35(2), 30–38.
- Ardiyansyah, F. 2019. *Analisis Nilai Tambah Telur Itik Menjadi Telur Asin (Studi Kasus Di Home Industry Milik Ibu Juhartatik)*. Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0, 565–573.
- Ariyanti, W., Suryantini, A., & J. 2019.

- Usaha tani kopi robusta di Kabupaten tanggamus: kajian strategi pengembangan agrobisnis.* Jurnal Kawistara Ilmu Sosial Dan Humaniora.
- Hariyati. 2014. *Pengembangan produk olahan kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.* 3, 81–91.
- Kriyantono, R. 2020. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan kualitatif.* Prenadamedia Group.
- Kurniawan, yunus; Rochdiani, D. pardani cecep. (n.d.). *Studi Kasus pada Perusahaan Pengelolaan Tepung Mocaf Shalisa di Desa Bojongmenger Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis.* Cij. 18, 618–626.
- Lestari, R. W. 2011. *Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecap di kecamatan Pati Kabupaten Pati.* Universitas Negeri Semarang.
- Lubis. 2017. *Model Bisnis Inklusif Kopi Arabika Mandailing dan Strategi Pengembangannya di kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.* Bogor Agricultural University (IPB).
- Nasution, H. H. 2022. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Di koperasi Kopi Mandailing Jaya Desa Alahankae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.*
- Nurhidayat, A., Rochdiani, D., & Setia, B. 2022. *Werasari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis Break Event Point Analysis Of Pakseng Chips Agroindustry In Werasari Village , Sadananya District , Ciamis Regency.* Universitas Galuh.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. 2018. *Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L.* Universitas Padjadjaran.
- Salsabila, J. 2020. *Analisis Kondisi Usia Produktif Terhadap Strategi Optimalisasi Usia Produktif dalam Menghadapi Bonus Demografi.*
- Solihin, A., Rochdiani, D., & Isyanto, A. Y. 2019. *Analisis Titik Impas Agroindustri Pengolahan Kopi Robusta (Studi Kasus Pada Agroindustri Panawangan Coffee Di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis).* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 6(3), 564.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian.* ALFABETA.
- Suratiyah, K. 2015. *ilmu usahatani* (cetakan 1). Penebar Swadaya.
- Wibowo, Y., & Palupi, C. B. 2022. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Biji Kopi Arabika (Studi Kasus: Rumah Kopi Banjarsengon, Jember).* Jurnal Agroteknologi, 16(01), 37.